

PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET ‘SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY’

**(Studi Terhadap Pengalaman Perempuan, Korban Yang Menjadi Pelaku Pembunuhan
Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT))**

Vinita Susanti²²⁵

Artikel ini menceritakan bagaimana penelitian kualitatif dapat mengungkapkan secara mendalam, pengalaman korban kekerasan dalam rumah tangga, yang menjadi pelaku pembunuhan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian feminis, menunjukkan realitas dari konstruksi sosial, bahwa kejahatan pembunuhan yang dilakukan perempuan dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, adalah kejahatan yang khas, dimana pelaku adalah sekaligus juga korban.

Artikel ini mencoba membahas realitas dari pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, yang diungkapkan dengan penelitian kualitatif. Keberagaman dan kedalaman data tentang pengalaman perempuan, memperkaya realitas tentang perempuan pelaku pembunuhan. Disamping itu, juga ditunjukkan bagaimana penghukuman yang ditimpakan kepada mereka yang dianggap ‘pelaku’ kejahatan pembunuhan.

Kata kunci : Pendekatan kualitatif, penelitian feminis, pembunuhan, pelaku dan korban.

PENDAHULUAN

Tulisan yang berjudul ‘Penelitian Kualitatif Dalam Riset ‘Social Construction of Reality’ (Studi Terhadap Pengalaman Perempuan, Korban Yang Menjadi Pelaku Pembunuhan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)), mengacu pada hasil penelitian dalam Disertasi²²⁶ penulis, terutama bagian metode penelitiannya. Penelitian feminis yang menggunakan pendekatan kualitatif, tanpa pendekatan kualitatif, data tentang pengalaman perempuan selama berumah tangga tidak mungkin didapatkan penulis. Bagaimana kehidupan informan selama menikah, terjadinya pembunuhan. Informan di hukum, hukuman yang tidak berpihak pada korban.²²⁷

²²⁵ Penulis adalah staf pengajar di Departemen Kriminologi, FISIP UI. vinitasusanti@yahoo.com

²²⁶ Vinita Susanti, ‘Pembunuhan Oleh Istri Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Bandung), Disertasi, Departemen Sosiologi, FISIP UI, Depok, 2015.

²²⁷ Vinita Susanti, ‘Penghukuman Terhadap Perempuan Pelaku ‘Pembunuhan’, Prosiding, Call Paper Pada Simposium dan Pelatihan Hukum Pidana dan Kriminologi ke-IV, ‘Rekonstruksi Hukum Mengenai Kejahatan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak, Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Tindak Pidana Pencucian ang, diselenggarakan atas kerjasama Masyarakat Hukum Pidana dan Kriminologi Indonesia (MAHUPIKI) dengan Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana Kupang, Yogyakarta : Genta Publishing, 2017.

Pada penelitian kualitatif, peneliti mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisis catatan lapangan. Selama materi penelitian empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, surat, deskripsi foto dan bahan-bahan teks lain dapat mendukung argumentasi peneliti, maka penelitian menjadi sah. meskipun memberikan banyak kebebasan bagi peneliti, penelitian kualitatif tetap harus mempertanggungjawabkannya dalam laporan penelitian bagaimana data dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis dan kesimpulan harus didasarkan pada temuan-temuan empiris, tetapi seleksi temuan-temuan untuk dapat mendukung suatu argumen berbeda-beda di antara peneliti²²⁸. Penelitian kualitatif memungkinkan adanya kedekatan emosional karena kepribadian peneliti tidak “dibuat netral”, seperti pada cara berfikir positivis untuk mencapai kebenaran ‘objektif’, tetapi sebaliknya, kepribadian peneliti (faktor subjektif) diangkat ke permukaan sebagai cara untuk menarik informasi.

Dalam studi perempuan, metode kualitatif lebih populer sebagai cara untuk menganalisis realita sosial secara lebih dalam. Alasannya, data kualitatif dapat dianalisis dengan konsep yang diambil dari lapangan. Pengumpulan data dalam metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi mempunyai kemampuan untuk mempelajari proses, mekanisme, dan latar belakang. “Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui”. Hal ini penting bagi studi perempuan karena perempuan dalam dunia kehidupan, perasaan dan pikiran mereka sejak lama diabaikan dalam ilmu-ilmu sosial atau pengalaman mereka dianggap sama, seperti pengalaman laki-laki,²²⁹

Pendapat mengenai pernyataan bahwa penelitian kuantitatif dikenal objektif, sementara penelitian kualitatif subjektif. Kritik ini dibantah dengan argumentasi, penelitian

²²⁸ Ibid.

²²⁹ Kurangnya dokumentasi mengenai wanita seringkali hanya dapat diganti dengan menggunakan metode sejarah secara lisan (*oral history*).

kualitatif bisa dikatakan bersifat subjektif dalam arti eksplorasi, deskripsi dan interpretasi peneliti lebih mendapat ruang dan mengundang lebih banyak kreativitas daripada penelitian kuantitatif. Tetapi, penelitian kualitatif juga bersifat objektif, dalam arti bahwa eksplorasi, deskripsi, interpretasi dan dibuktikan dan dipertahankan oleh materi data. Berikut ini adalah penjelasan bagaimana data diperoleh dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif (ataupun pendekatan kualitatif).

PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian Kualitatif : Memilih LP Wanita sebagai Lokasi Penelitian

Merujuk uraian tema sebelumnya, maka metode kualitatif yang dideskripsikan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai **pengalaman** korban KDRT yang melakukan pembunuhan terhadap suaminya, pengambilan keputusan mereka untuk melakukan pembunuhan serta berbagai faktor yang terkait dengan persepsi mereka bahwa pembunuhan adalah cara terbaik atau cara yang memiliki derajat emosional dan rasionalitas tertentu.

Persiapan yang dilakukan untuk kelengkapan adalah membuat **disain penelitian**. Melihat sifatnya, metode kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah/ berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian, peneliti sadar bahwa desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, dengan demikian desain harus bersifat fleksibel dan terbuka. Peranan peneliti sangat dominan dalam menentukan keberhasilan penelitian sedang desain sifatnya hanya membantu mengarahkan proses penelitian agar berjalan dengan sistematis. Sementara data, bersifat deskriptif yang dapat berupa gejala-gejala, yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan, serta rekaman suara ataupun kombinasinya.

1. Memilih Lembaga Pemasyarakatan Wanita sebagai Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung, dipilih atas dasar berbagai pertimbangan. Penelitian Disertasi ini diilhami oleh penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kriminologi tentang “Pembunuhan Oleh Perempuan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Keluarga” (Studi Terhadap Perempuan Korban KDRT), dalam rangka penelitian DRPM/R/64/RM-UI/2012, Universitas Indonesia, 2012, di mana penulis menjadi anggota Tim Penelitian. Penelitian ini mewawancarai Sekitar 140 (seratus empat puluh) orang informan, yang terdiri dari 20 orang informan dari setiap Lapas, yakni Lapas Wanita yaitu Lapas Wanita Banten, Lapas Sukamiskin, Bandung (Jawa Barat), Lapas Wanita Semarang (Jawa Tengah), Lapas Wanita Batu, Malang (Jawa Timur), Lapas Wanita Medan (Sumatera Utara), Lapas Klas I Propinsi Kalimantan Barat dan Lapas Klas I Propinsi Sulawesi Selatan yang menjadi lokasi penelitian tersebut. Dari penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa :

1. Perempuan pelaku pembunuhan memiliki pengalaman Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dilakukan oleh pasangan hidupnya. Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan pelaku pembunuhan memiliki variasi, diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.
2. Bentuk kekerasan yang dimiliki oleh perempuan pelaku pembunuhan memiliki pengalaman yang terakumulasi oleh konsep diri pelaku sehingga menjadi salahsatu pendorong munculnya perilaku pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan.
3. Viktimisasi yang dialami oleh perempuan pelaku pembunuhan memberikan suatu pola konsep diri bagi mereka. Seperti dua sisi mata pisau sebenarnya perempuan pelaku pembunuhan adalah dapat dianggap korban secara struktural karena mengalami kekerasan dalam konteks rumah tangga. Dari pola interaksi sosial dapat tergambar bahwa pola interaksi yang diberikan oleh korban pembunuhan dapat mendapatkan aksi (tindakan) dari pelaku potensial.
4. Bentuk relasi hubungan antara perempuan pelaku pembunuhan dengan korban pembunuhan memiliki hubungan yang saling mengenal atau telah memiliki pola relasi sosial dalam bentuk hubungan kekeluargaan, tetangga atau kenalan.
5. Korban memiliki andil dalam turut menyebabkan dirinya menjadi sasaran pembunuhan, misalkan korban melakukan tindakan memprovokasi pelaku dengan melakukan tindakan yang tidak menyenangkan seperti melakukan hubungan intim/selingkuh dengan orang lain, menghina pelaku, tidak mau membayar utang dan memberikan label negatif terhadap pelaku.
6. Perempuan pelaku pembunuhan lebih banyak melakukan pembunuhan di dalam rumah dan dilakukan pada malam hari. Perempuan pelaku pembunuhan menggunakan alat bantu guna melancarkan tindakan pembunuhan dan juga dibantu oleh pihak lain. Terkadang pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan dianggap

sebagai salah satu bentuk perlindungan diri bagi perempuan dari ancaman pasangan hidupnya.

7. Pembunuhan yang dilakukan perempuan memberikan gambaran yang sangat kompleks dalam menjelaskan pola interaksi sosial antara pelaku dengan korban dan membutuhkan penelusuran lebih lanjut.

Dari beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan pendalaman tentang hal-hal yang terkait dengan (1) pengalaman istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan apa saja faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga sesuai dengan pandangan istri serta mengapa sebagian isteri memilih pemecahan masalah KDRT yang dialaminya dengan melakukan pembunuhan terhadap suaminya sebagai pelaku KDRT, sementara yang lain tidak melakukan pembunuhan, serta (2) mengkaji secara sosiologis relasi pelaku-korban kejahatan pembunuhan dalam keluarga serta memperoleh pemahaman bagaimana struktur dalam masyarakat juga keluarga berperan dalam membentuk perempuan untuk melakukan pembunuhan.

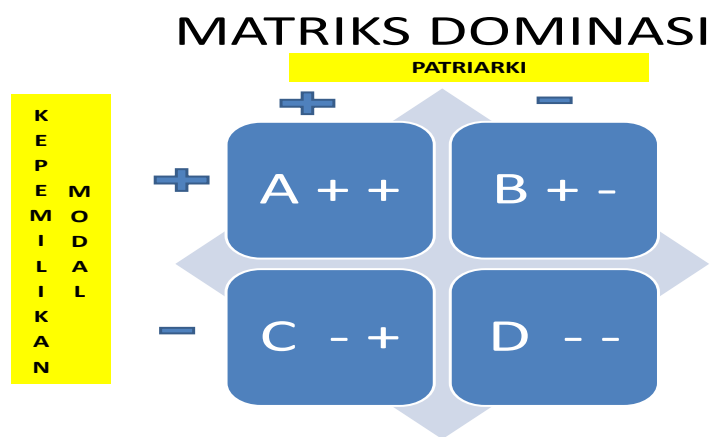
Dalam penelitian Disertasi yang mencoba mengkaji dua butir (1 dan 2) di atas, maka penulis membatasi penelitian ini di satu LP saja yaitu **LP Wanita Bandung**. Penetapan LP Wanita Bandung ini dilakukan dengan pertimbangan kesamaan karakteristik penghuni (informan terdahulu²³⁰) serta lebih memilih informan yang mempunyai kekhasan kasus, di mana dianggap peneliti dapat mewakili 4 tipe latar belakang pembunuhan oleh isteri terhadap suami dalam kerangka KDRT. **Lokasi** ditentukan setelah mendata semua perempuan pelaku pembunuhan yang disebabkan oleh KDRT. Perlu waktu yang lama untuk sampai memilih LP Wanita Bandung sebagai lokasi penelitian.

2. Pemilihan Informan Penelitian

²³⁰ Telah dilakukan penelitian awal, dengan judul, "Pembunuhan Oleh Perempuan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Keluarga" (Studi Terhadap Perempuan Korban KDRT), Yogo Tri H., Vinita Susanti, Eko Hariyanto, DRPM/R/64/RM-UI/2012, Universitas Indonesia, 2012. Yang kemudian dijadikan dasar bagi penunjukan informan dan penentuan lokasinya.

Informan penelitian dipilih secara sengaja oleh peneliti. Dilakukan dengan cara purposif, di mana pemilihan informan ditentukan berdasarkan pertimbangan khusus. Secara metodologis, teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri yang ditetapkan²³¹. Dalam hal ini yang menjadi informan ada perempuan pelaku pembunuhan yang memenuhi kriteria, dalam matriks dominasi (hlm. 6). Untuk menentukan siapa yang akan menjadi Informan dalam penelitian, dilakukan beberapa tahapan, yakni :

1. Menentukan seluruh LPW (Lembaga Pemasyarakatan Wanita) yang ada di Indonesia, pada tahun 2012, yakni LPW Medan, LPW Makasar, LPW Palembang, LPW Semarang, LPW Malang, LPW Bandung, LPW Tangerang, LPW Jakarta.
2. Mendata lembar BAP di Lembaga Pemasyarakatan Wanita dan melakukan wawancara singkat. Tujuannya untuk membuat kriteria, yang akan di angkat menjadi Informan dalam penelitian ini (sudah dilakukan dalam penelitian awal).
3. Setelah kriteria di dapatkan, berdasarkan kriteria tersebut di buat 4 kelompok. Dengan pembagian berdasarkan struktur dan budayanya, dalam relasi keluarga. Kemudian, dipilih 4 orang yang dianggap memenuhi persyaratan yang bisa menjadi Informan dalam penelitian ini (yang masuk dalam kriteria dalam kelompok tersebut).



Keterangan Matriks:

1. Penentuan Informan, berdasarkan Matriks di atas, dengan melihat relasi informan dalam keluarga
2. Dasar menentukan Informan 1, adalah masyarakatnya patriarki dan kepemilikan modal ada pada suami.

²³¹Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif Dan R.D.”, Bandung : Alfabeta, 2008, hlm. 85.

3. Dasar menentukan Informan 2 dan 3, nilainya sama, untuk membedakannya, pada Informan 2, Informan lebih mempunyai kepemilikan modal dibandingkan pasangannya. Sementara pada informan 3, pasangannya lebih memiliki kepemilikan modal dibandingkan Informan.B
4. Untuk Informan 4, bukan dari masyarakat patriarki dan juga tidak memiliki kepemilikan modal.
5. Sebagai catatan, yang akan menjadi Informan adalah perempuan dipenjara dengan karakteristik tertentu, atas dasar kelas, ras/ suku daerah, usia, agama, status pernikahan, korban KDRT.
6. Perempuan yang menjadi korban KDRT akan di jadikan Informan lebih lanjut, untuk menggali pengalamannya menjadi korban KDRT dan prosesnya menjadi pelaku pembunuhan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam hal ini, menggunakan teknik Wawancara Mendalam, Observasi. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai dokumen, foto-foto yang ada. Wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam. **Instrumen Penelitian** ; Untuk penelitian kualitatif menggunakan Pedoman Wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada informan, sesuai dengan pertanyaan penelitian (1 s/d 3). Ditanyakan secara mendalam, dengan mengembangkan pertanyaan penelitian tersebut dilapangan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1 Sumber Data Penelitian dan Metode Penelitian

PERTANYAAN PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Bagaimana perempuan sebagai istri mengalami viktimisasi sebagai korban KDRT.	Istri (pelaku) korban KDRT yang ada Di LP Wanita Bansung	Wawancara mendalam (kualitatif)
Bagaimana perempuan sebagai istri menjadi pelaku kejahatan pembunuhan	Istri (pelaku) korban KDRT yang ada Di LP Wanita Bandung	Wawancara mendalam (kualitatif)
Bagaimana relasi keluarga yang terbentuk dalam hubungan pelaku – korban	Istri (pelaku) korban KDRT yang ada Di LP Wanita Bandung	Wawancara Mendalam (kualitatif)

B. Penelitian Kualitatif : Pengalaman Meneliti Perempuan Pelaku Kejahatan Pembunuhan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga, di LP Wanita Bandung

1. Menyebarkan Kertas Curhat (Pengalaman Yang Paling di Benci Selama Berumah Tangga)

Sebelum melakukan wawancara mendalam pada informan, penulis mencoba memilih salah satu cara pendekatan lebih awal pada informan, yakni meminta ‘mereka’²³² menuliskan hal apa yang tidak mereka sukai selama berumah tangga. Berikut ini hasil dari tulisan mereka, yang akhirnya penulis memilih 4 informan. Dari 5 orang yang bisa menuliskan, 3 dipilih menjadi informan ditambah 1 orang yang menulis. Penulis tidak dapat memaksa calon informan untuk menulis sesuai yang diinginkan penulis.

Tabel 2. Kejadian Yang Tidak Bisa Dilupakan Selama Berumah Tangga²³³

NO	N A M A ²³⁴	KEJADIAN YG TIDAK BISA DILUPAKAN
1	NIBU	Ini adalah pernikahan saya yang ketiga. Ketika menikah kedua orang tua suami saya sudah meninggal. Umur suami saya 85 tahun. Sebelumnya kehidupan rumah tangga berjalan normal. Tiba-tiba suami sakit, hampir 8 (delapan) bulan, sakitnya bukan sakit fisik tetapi sakit karena stress, sampai enggak kenal istri dan anak-anaknya, Dirumah sering banting-banting barang. Kemudian suami kakak datang ke rumah dan memberikan satu sachet minuman serbuk. Dan saya memberikan minuman yang dikasih suami kakak ke suami saya. Setelah minum, suami tidak merasakan apapun sampai beberapa hari.
2.	ANAS	Suami saya mempunyai kelaian sex (hipersex) dan juga ketika berhubungan suami melakukan penganiayaan terhadap saya. Sehingga jika keinginannya tidak dituruti maka saya akan di pukul, ditampar habis-habisan. Dan ketika bulan puasa tidak bisa puasa penuh, karena harus memenuhi hasrat suami di siang hari. Saat saya lagi lelah, dan suami lagi berhasrat, saya menolaknya. Saya diancam pakai pisau, karena saya ingin membela diri maka pisau saya rebut dan tidak sengaja menusuk suami.
3	DEHA	Suami saya sering membuat saya cemburu dan sakit hati. Dan sering melakukan pemukulan kepada saya. Cemburu yang membuat saya seperti ini, dan memang sayapun merasakan tekanan bathin dengannya. Karena sikap dia yang tidak pernah pasti terhadap saya. Kadang diapun memukul saya, hingga mata saya memar sebelah dan dia perlakukan saya semaunya sendiri. Saya selalu bertahan dengannya, karena saya sangat mencintainya, sampai akhirnya harus terjadi seperti ini. Hubungan dengan mertua baik-baik saja.
4	YEM	Kehidupan rumah tangga yang membuat saya berat adalah masalah keuangan. Untuk biaya anak-anak, untuk makan, uang yang diberi suami tidak pernah

²³² Semua perempuan pelaku pembunuhan, yang semua korbannya adalah suami. Sayangnya tidak semua informan saat itu bisa menuliskan ‘curahan hati atau curhat’ singkatnya, dikarenakan kesibukan informan tersebut.

²³³ Disertasi Susanti, 17 Juli 2013, Matriks A,

²³⁴ Untuk melindungi informan, nama bukanlah nama yang sebenarnya.

		cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, Di rumah juga sering berselisih paham, dalam segala hal apapun terjadi cekcok. Hubungan dengan mertua baik. Karena ini yang membuat saya bertahan.
5	DISUY	Ketika hidup berumah tangga tidak ada percekcoakan masalah. Hubungan dengan mertua setelah menikah baik-baik saja. Tidak ada permasalahan rumah tangga dan hubungan dengan saudara kandung dan dengan saudara dari suami baik-baik saja. Suami adalah pensiunan ABRI dan saya berwirausaha (punya bisnis sendiri). Setelah suami tidak ada, permasalahan muncul, saudara jauh (dari suami) tiba-tiba meminta harta (rumah, took, ruko, sawah) di hak semua sama abang itu, padahal saudara jauh tersebut tidak ada hak waris. Harta tersebut disangka harta suami. Padahal itu hasil suami dan bisnis saya sendiri.

Tujuan meminta mereka menuliskan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam kehidupan rumah tangganya ini adalah untuk pengetahuan awal penulis, yang nantinya akan penulis *cross-check* dilapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder sangat diperlukan oleh penulis, seperti Surat Putusan Pengadilan, yang berisi tentang keputusan penghukuman informan, laporan polisi tentang kronologi kasus dan barang bukti. Terdapat berbagai model pelaporan dari tiap informan, tergantung dimana mereka disidangkan. Guna laporan ini untuk mengcross-check di lapangan, atas semua hasil wawancara mendalam dengan para informan. Tidak selalu data ini bisa didapatkan, perlu kreatifitas tersendiri dari peneliti.

Untuk melakukan ‘cross check’ data yang diperoleh dari pelaku, perempuan yang dipenjara, maka penulis melakukan telusuran data melalui lembaga-lembaga terkait, seperti Pengadilan, Lembaga Pemasayarakatan. Dengan mewawancarai para petugas, seperti Hakim, Jaksa, Pengacara, Petugas LP, dsb. Juga menganalisa dokumen-dokumen tertulis, seperti BAP. Alasan penulis melakukan ini, untuk memenuhi objektifitas data yang diperoleh, menghindari subjektifitas, tidak mungkin mewawancarai korban yang sudah meninggal, juga mewawancarai keluarga, teman ataupun yang mengetahui tentang korban dan pelaku, karena subjektifitas yang memihak pada salah satu dari korban ataupun pelaku.

3. Membangun Keakraban

Pengalaman penulis dilapangan, sangat tergantung dari interaksi antara penulis dengan informan. Tidak mudah menggali pengalaman informan, apalagi pengalaman yang membuat mereka 'sakit' ataupun trauma. Untuk itu penulis merasa perlu membangun keakraban pada tiap informan. Cara yang dilakukan ketika melakukan wawancara mendalam berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang menggunakan bahasa informan, seperti bahasa 'gaul', contohnya 'gue', 'elo'...dalam suasana yang sangat santai. Atau pun, sambil dipotong rambutnya di salon LAPAS, atau ngobrol-ngobrol dulu, dengan topik yang menyenangkan mereka. Pada intinya, semua dilakukan penulis untuk bisa masuk dan diterima oleh informan, sehingga mereka bisa menceritakan pengalamannya pada penulis dengan lengkap dan mendalam. Penulis sangat menyadari 'tema' yang penulis buat sangat sensitive. Untuk itu perlu kehati-hatian dan cara tersendiri untuk memperoleh data, metode kualitatif adalah cara yang paling tepat untuk memperoleh data tersebut.

4. Validitas Penelitian : Meng'counter' Data Sekunder dengan Pengalaman Perempuan

Beberapa data awal yang penulis sudah dapatkan, seperti curhatan ataupun data sekunder, membantu penulis dalam menghadapi informan. Selain menggunakan pedoman wawancara, penulis berusaha meng'cross-check' data sebelumnya. Dalam wawancara mendalam ini, banyak air mata yang turun, rasa kasian, sedih, haru dan sebagainya dialami oleh peneliti dan informannya. Walaupun seperti itu yang terjadi, tetap penulis sebagai peneliti, ketika membuat laporan berupaya seobjektif mungkin.

Mengenai validitas penelitian, kebebasan dan keleluasaan penelitian kualitatif dalam proses penelitian dan menganalisis catatan lapangan, selama materi penelitian empiris yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, surat, deskripsi foto dan bahan-bahan teks lain yang mendukung argumentasi peneliti menunjang kesahihan penelitian ini. Penelitian

terhadap perempuan pelaku kejahatan pembunuhan ini, dilengkapi dengan berbagai data dan berbagai sumber seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian terhadap perempuan pelaku kejahatan pembunuhan ini, memungkinkan adanya kedekatan emosional karena kepribadian peneliti tidak ‘dibuat netral’. Tujuannya, agar informan dapat berbagi pengalaman tentang relasi hubungannya dalam keluarga, terjadinya dominasi dan berbagai bantuan maupun hambatan terhadap kasus yang dialaminya. Relevansi diangkat dari pengidentifikasian subordinasi ini tidak bersifat satu dimensi. Perempuan yang menjadi informan peneliti dapat mengekspresikan dirinya sebagai ibu rumah tangga, pemeluk agama yang ta’at, buruh, istri dan seterusnya.

5. Bertanya, Mendengar dan Mengembangkan pertanyaan di Lapangan

Pedoman wawancara, yang digunakan penulis di lapangan sangat membantu sebagai pegangan penulis. Perlu kesabaran khusus dalam mendengarkan jawaban-jawaban dari informan. Pengembangan pertanyaan dilakukan sesuai kebutuhan penulis. Penulis memerlukan waktu yang cukup lama, sampai untuk dipercaya informan, hal ini tidaklah mudah.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian feminis, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang berorientasi untuk membela kepentingan perempuan yang tertindas dalam dominannya laki-laki. Implikasi dari penggunaan kerangka pemikiran konsep kekerasan simbolik dari Bourdieu dengan teori feminis radikal terhadap perempuan pelaku pembunuhan dalam konteks KDRT, maka penelitian ini lebih relevan dengan penelitian feminis. Sosiolog Inggris, Liz Stanley²³⁵ menulis bahwa “penelitian feminis” sepenuhnya dan pada dasarnya ‘penelitian oleh perempuan’. Prinsip yang digunakan dalam pendekatan feminis ini, seperti yang diungkapkan oleh Maria Mies²³⁶, studi perempuan

²³⁵ Shulamit Reinhard, “Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial”, dengan judul asli ‘Feminist Method in Social Research’, Jakarta: Women Research Institute, 2005., hlm. 2

²³⁶ Ratna Saptari, Brigitte Holzner., “Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial”, Sebuah Pengantar Studi

sangat berguna untuk menjawab bagaimana hubungan yang setara antara peneliti yang diteliti. Berdasarkan pengalamannya mengajar di India, dengan mahasiswi dari Dunia Ketiga di Belanda, dan sebagai anggota organisasi perlindungan bagi perempuan yang dianiaya, menunjukkan fakta bahwa para peneliti perempuan ialah **peneliti dan juga perempuan**. Artinya, sebagai perempuan mereka mengalami diskriminasi atau subordinasi yang juga dialami oleh para perempuan yang merupakan populasi dan sampel penelitian tersebut, dengan beberapa petunjuknya :

1. **Keberpihakan secara sadar, adalah bukan kebebasan nilai.** Keberpihakan secara sadar berarti identifikasi yang berpihak pada “subjek penelitian”. Yang membedakan “kesadaran ganda” yang diinginkan ini (sebagai peneliti dan sebagai perempuan) dengan sikap pengamat seperti yang dianjurkan oleh Maslow, tidak meminta identifikasi total oleh peneliti dengan yang diteliti, tetapi hanya meminta identifikasi secara sebagian. Keberpihakan ini harus diperlakukan secara sadar “dengan sikap berjarak yang kritis dan dialektis”. Hierarki sosial yang juga ada di antara peneliti dan yang diteliti, tidak dapat dihilangkan dengan sikap empati dari pihak peneliti. Sebaliknya, potensi yang berbeda di antara para perempuan (mereka yang melakukan penelitian dan mereka yang diteliti) dan akses yang berbeda kekuasaan sosial harus digunakan untuk memenuhi tuntutan studi perempuan, yaitu bahwa keadaan perempuan tidak hanya harus dianalisis, tetapi analisis tersebut juga harus membantu menghilangkan penindasan perempuan.²³⁷
2. **Pandangan dari bawah merupakan konsekuensi penting dari keberpihakan.** Pandangan dari bawah memerlukan pemahaman realitas dengan perspektif perempuan dan suatu proses *declassing* (melepaskan kelas sendiri) dengan menggunakan empati

Perempuan, Jakarta: Kalyanamutra, 1997.

²³⁷ bentuknya bisa artikel surat kabar atau pertemuan dengan para pengambil keputusan.

dan fleksibilitas pribadi untuk menyesuaikan diri dengan norma dan bentuk tingkah laku yang terutama berbeda dengan sikap diri seseorang. Analisis berdasarkan pengalaman merupakan usaha untuk berangkat dari pengalaman hidup perempuan yang nyata.²³⁸ Pandangan dari bawah juga mengandung arti membuka diri terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain dan mengakui adanya perasaan kepedulian. Para peneliti harus yakin bahwa kebutuhan dan minat perempuan menjadi petunjuk bagi kebijakan penelitian dalam studi perempuan.

3. **Partisipasi dalam gerakan emansipasi betul-betul memberikan wawasan dalam analisis sosial yang nyata yang tidak dapat dicapai melalui refleksi atau observasi dari luar.** Refleksi bersama mengenai proses sosial yang sedang berlangsung memperdalam kesadaran peneliti dan juga yang diteliti. Hal ini juga merupakan prinsip penelitian aksi partisipatif. Artinya, bahwa peneliti merupakan peserta aktif dalam suatu aksi menuju perubahan sosial. Menurut prinsip ini, penelitian dilakukan untuk perempuan dan tidak mengenai perempuan²³⁹. Studi mengenai sejarah pribadi dan sejarah sosial perempuan sangatlah penting untuk meletakkan perempuan pada tempatnya dalam sejarah dan membuka jalan bagi proses membagi pengalaman secara kolektif. Dalam contohnya, tempat-tempat perlindungan untuk perempuan yang Informan dianiaya, Mies menunjukkan prinsip berikut: perempuan yang dianiaya dibantu untuk berani menceritakan sejarah hidup dan masalah perkawinannya yang berujung pada kekejaman suami. Dengan membagi pengalaman pada para perempuan lain, pola kekejaman lelaki dan reaksi perempuan

²³⁸ Pertanyaan yang penting dalam analisis pengalaman ialah: “Apakah pengalaman dari, bagaimana perasaan sebagai..., apa yang terjadi dalam lingkungan ini, bagaimana reaksi orang terhadap..., apa artinya... untuk Si..., bagaimana Si... berbicara tentang..., apakah pikiran kelompok tertentu tentang...dst.” Reinharz, 1983:177). Jelas, bahwa pendekatan ini memerlukan komunikasi langsung antara peneliti dengan informannya.

²³⁹ Prinsip mengenai penelitian **mengenai** dan **untuk** perempuan berarti bahwa penelitian harus memiliki relevansi bagi perempuan yang diteliti. Prinsip ini bisa menghasilkan suatu kebijakan sosial yang didasarkan pada hasil penelitian atau suatu aksi kelompok untuk memperbaiki kondisi hidup. Penelitian **mengenai** perempuan berarti yang diteliti dijadikan instrumen oleh peneliti, biasanya untuk meraih kesuksesan karier atau ekonomi si peneliti.

(seringkali strategi untuk bertahan hidup) dapat diidentifikasi dan kemudian menjadi suatu pengalaman kolektif. Kelemahan bantuan hukum dan bantuan polisi juga diberkan sehingga tindakan baru untuk memperoleh dukungan dari pihak masyarakat atau instruksi untuk para ahli hukum dan polisi mengani cara menangani masalah kekejaman dalam rumah tangga dapat disusun (komponen aksi).

Pada intinya, **subjektivitas** dalam metode feminis ini digunakan untuk menghindari kesenjangan antara peneliti dan yang diteliti, dalam proses interaktif, perempuan sebagai yang diteliti, harus dibuat nyaman dalam menceritakan pengalamannya. Judith Lorber²⁴⁰ menekankan bahwa metode feminis lalu menjadi satu-satunya cara untuk mengetuk masuk dan memahami kenyataan yang dialami perempuan, dan dengan ini kaum feminis member kontribusi unik pada ilmu sosial tentang pola keterkaitan antar sebab dan akibat dari pertanyaan-pertanyaan yang belum terlihat oleh peneliti yang bukan feminis. Bagi peneliti yang tidak feminis, derai air mata dan isak tangis informan perempuan yang dianggap minor justru sangat bernilai dan jadi fokus yang terus digali oleh peneliti feminis. Sebab penindasan memiliki aspek lintas gender, dan hanya yang pernah mengalaminyalah yang bisa mengkomunikasikannya.

C. Analisa Data dan Hasil Penelitian Kualitatif : Perempuan Yang Dianggap Pelaku Kejahatan adalah Korban KDRT

1. Menceritakan pandangan hukum positif dan feminis radikal

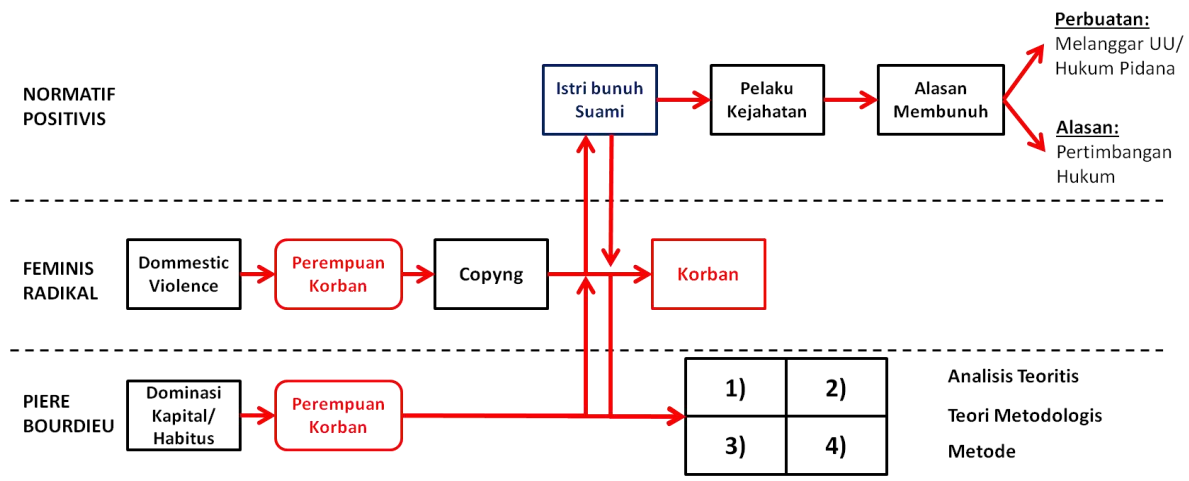
A. Perempuan Pelaku Pembunuhan Adalah Korban

Dalam kajian kriminologi, perempuan pelaku pembunuhan bisa dikatakan kejahatan yang ‘khas’, dimana pelaku merupakan korban. Kejahatan diartikan dalam

²⁴⁰Adriana Venny, “Prolog : Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia”, Jurnal Perempuan, No. 48, Tahun 2006., hlm 4-5.

kriminologi, adalah sebagai pola tingkah laku yang merugikan masyarakat, baik secara fisik maupun materi, baik yang dirumuskan dalam hukum, maupun tidak. Sementara batasan kejahatannya, adalah menurut persepsi masyarakat dan bukan batasan hukum (pidana).²⁴¹

Kajian dalam tulisan ini, adalah kajian feminis khususnya feminis radikal. Posisi perempuan pelaku pembunuhan dalam konteks KDRT, secara normatif adalah orang yang bersalah melanggar hukum pidana. *Standpoint* penulis, memposisikannya sebagai korban, seperti kerangka pemikiran berikut ini :



Model pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam *analytical teori* ini adalah Kekerasan Simbolik dari Teori Bourdieu yang digabungkan dengan Teori Feminis Radikal. Bourdieu membahas dalam kekerasan simbolik, adanya dominasi. Pembahasan Bourdieu yang sifatnya umum, dipadukan dengan Teori Feminis Radikal, yang penulis anggap relevan karena membahas masalah perempuan dan juga mendasari, adanya dominasi dalam keluarga (masyarakat patriarkhi). Berikut ini ilustrasi penjelasan tentang hubungan aktor/ agen (= perempuan pelaku pembunuhan) dengan struktur / sistem dalam penulisan ini.

²⁴¹ Muhammad Mustofa, "Metodologi Penelitian Kriminologi", Edisi Ketiga, Jakarta : Pt. Fajar Interpretama Mandiri, 2013.Hlm. 9-10.

Dalam teori Bourdieu, perempuan pelaku pembunuhan diposisikan sebagai agen (aktor) yang mempunyai habitus. Ia dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosialnya. Melalui skema inilah ia menghasilkan praktiknya, memersepsikan dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus bisa juga dianggap sebagai “akal sehat”.

Posisi perempuan (istri) dalam keluarga, ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki dan sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modalnya. Perempuan diasumsikan hidup membentuk keluarga, dalam masyarakat patriarki. Menurut Bourdieu, dalam masyarakat ada yang dikuasai dan menguasai. Begitu juga dalam keluarga, ada yang mendominasi dan ada yang didominasi. Dominasi laki-laki, karena kelas yang dimilikinya, menciptakan kekerasan simbolik pada perempuan, istrinya. Perempuan yang didominasi mengalami kekerasan simbolik, karena kepemilikan modalnya yang terbatas. Kepemilikan modal ini menentukan kelas secara vertikal, menurut Bourdieu.

Perempuan mengalami ‘kekerasan simbolik’, terjadi dominasi laki-laki melalui wacana (dalam relasi keluarga, masyarakat). Dominasi laki-laki yang terjadi, kadang dianggap sebagai suatu yang alamiah dan bisa diterima, hal ini merupakan kekerasan. Dibalik konsepsi ini telah terjadi suatu proses yang bertanggung jawab atas perubahan dari sejarah menjadi seakan-akan sesuatu yang alamiah dari suatu budaya menjadi seakan-akan sesuatu yang sudah diterima semestinya. Dalam konteks ini, menurut feminis radikal adalah budaya patriarki. Pada dasarnya kekerasan simbolik berlangsung karena ketidak tahuan dan pengakuan dari yang tertindas. Dalam konteks ini, yang jadi korban (tertindas) adalah perempuan pelaku pembunuhan.

Jadi sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbolik yang diketahui dan diterima baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolik ini merupakan bahasa, gaya hidup, cara berfikir, cara bertindak, dan kepemilikan khas pada kelompok tertentu atas dasar ciri kebutuhan. Peran faktor simbol–nilai sangat tampak pada perempuan pelaku pembunuhan. Kate Millet mengatakan patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki, sebenarnya tidak hanya terbatas pada arena kekerabatan saja, tetapi juga pada semua arena kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, keagamaan dan seksualitas.

Relasi gender dalam keluarga, pada masyarakat patriarki menunjukkan ketidaksetaraan, dimana terjadi dominasi. Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-struktural dan ideologi dalam pekerjaan, pendidikan, media dan seterusnya. Yang sama pentingnya adalah patriarki pada tingkat personal, dalam dunia pribadi, hubungan intim laki-laki dan perempuan.

Sebagai contoh, adanya ‘perempuan ideal’²⁴² dan bagaimana agama mempengaruhi kehidupan perempuan. Bagaimana pemahaman agama yang keliru, dimana perempuan menerapkan pengetahuannya ‘mengabdikan pada suami dengan ‘membabi buta’, menerima kekerasan sebagai suatu bukti, ia berbakti pada suaminya’. Begitu juga dengan ideologi gender²⁴³ yang berpengaruh dalam kehidupan perempuan, karena tersosialisasi sejak kecil, maka seperti yang dikatakan Bourdieu,

²⁴²Gambaran perempuan dalam kitab ini (tafsir) tidak jauh dari gambaran perempuan ideal yang ditulis kebanyakan pembuat hukum zaman abad pertengahan. Menurut hukum yang berlaku, perempuan ideal adalah mereka yang jarang bicara, dan tertawa tanpa sebab. Perempuan yang tidak pernah meninggalkan rumah, bahkan untuk menemui tetangganya yang dikenalnya. Perempuan yang tidak mempunyai teman-teman perempuan, tidak memberikan kepercayaan pada siapapun. Dan perempuan yang menjadikan suaminya sebagai satu-satunya tempat bergantung... dimuat dalam, Jurnal Perempuan, No. 3, Mei/ Juni 1999, tulisan Ratna Batara Munti. S.Ag., “Perempuan Dalam Perspektif Tradisi Islam dari Timur Tengah Hingga Indonesia”.. hlm. 15-16.

²⁴³Ideologi Gender adalah segala aturan, nilai, stereotip yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Saptari, Ratna., Brigitte Holzner., “Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial”, Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Jakarta: Kalyanamutra, 1997, hlm. 202.

proses ini merupakan suatu budaya yang menjadi seakan-akan sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Contohnya : perempuan dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan domestik, sebaliknya laki-laki untuk pekerjaan publik. Atau, perempuan dianggap wajar dalam menyelesaikan masalahnya menggunakan emosi yang berlebihan, seperti menangis, sementara laki-laki, tabu untuk menangis. Karena sudah diajarkan laki-laki adalah pemberani, pelindung perempuan, pembela keluarga, dan sebagainya.

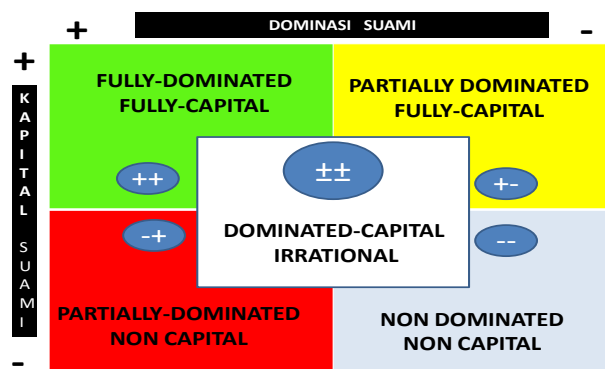
2. Hasil temuan : Deskripsi dan Katagorisasi Pengalaman Perempuan Korban KDRT

Pada bagian ini, penulis mencoba mengkatagorisasikan bentuk kekerasan yang dialami korban. Dalam bentuk tabel, juga deskripsi singkat jawaban informan atas pertanyaan peneliti.

a. Variasi Posisi Perempuan Korban KDRT Yang Menjadi Pelaku Pembunuhan

Merujuk hasil temuan Susanti²⁴⁴, menunjukkan ada 4 model Tipologi Dominasi dan kapital, yakni :

Matriks Tipologi Dominasi dan Kapital



²⁴⁴ Vinita Susanti, "Pembunuhan Oleh Istri Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung), Disertasi, Departemen Sosiologi, FISIP UI, Depok, 2015.

Dominasi dan Kapital Penuh, Dominasi Suami Sebagian Non Kapital Suami, Dominasi Sebagian - Kapital Suami Penuh ; Dominasi dan Kapital Irasional. Dengan keterangan sebagai berikut :

1. Fully Dominated – Fully Capital (Dominasi dan Kapital suami Penuh)

Istri menjadi korban, karena berposisi dalam Dominasi Suami secara penuh dan secara kapital memenuhi ketergantungan pada suami, sehingga posisi demikian menjadikan istri sangat rentan mengalami viktimisasi (tetap tetap dalam konteks KDRT). Istri pada tipe ini, mengalami semua bentuk kekerasan, baik yang nyata maupun tidak nyata. Tabel 1. Berikut ini menunjukkan, kekerasan yang dialami oleh istri.

Tabel 1. Viktimisasi Dalam Kontek Kekerasan Dalam Rumah Tangga

No.	Aspek Viktimisasi Dalam Konteks KDRT	INFORMAN III
1.	Kekerasan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Sering di pukul, yang paling fatal di pukul kepalanya. Informan III berbohong pada dokter, dengan mengatakan tertimpa besi. Dokter tertawa dan menatakan, kalau itu benar, akibatnya kematian. • Pernah di telanjangi, ketika suaminya marah-marah, baju di robek-robek, dan di usir dari rumah, 'dijorokin' (=didorong) ke empang seperti sampah.
2.	Kekerasan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Di 'paksa' berhubungan suami istri, kapanpun suami menginginkannya. Tidak peduli sedang sakit, menstruasi, mau sholat ataupun sedang berpuasa Ramadhan. • Pernah dipaksa 'sodomi' (2x), karena suami minum 'obat'.(kuat). • Bila suami 'main perempuan' (baik gadis maupun janda), Informan III selalu di pukuli.
3	Kekerasan Psikis	<ul style="list-style-type: none"> • Di ancam untuk mau menikah. • 2 Bulan nikah, baru tahu suaminya 'bajingan'. • Suami 'main perempuan'. Ia pernah menemukan 'celana dalam' perempuan lain di mobil suaminya. • Pernah memergoki suaminya sedang berduaan dengan menantu perempuannya di dalam kamarnya. • Suami egois dan mau menang sendiri.
4.	Kekerasan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Uang bulanan diberikan kalau suami tidak sedang 'main perempuan'.

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Salah satu pengalaman informan III, yang mengeskakan di ceritakan pada penulis dalam cuplikan disertasi penulis, ketika ia dipukul di bagian kepala, sampai

memar, dan ia memeriksakan dirinya ke dokter. Informan tersebut mengatakan, dokter tidak percaya ketika ia mengatakan kepalanya ‘ketiban’²⁴⁵ besi.

“Percaya nih Bu ya...kalo Ibu nggak percaya...ini sampe pala saya nih, kalo ibu nggak percaya, ini karena dipukul memar. (Informan III memeragakan, sambil menunjukkan bagian kepalanya yang dipukul). Memar saking kencengnya. Waktu ke dokter, saya nggak bilang dipukul, saya bilang ‘ketiban besi Pak’. ‘Mana ada’. ‘Pala kamu buatan dari Jepang apa?’ katanya...ketawain saya Bu.....(ketawa berdua)... niat saya, nggak mau ngejelekin suami tadinya...., kata dokter lagi: ibu teh kepalanya buatan dari Jepang ya...katanya kuat memar aja nih...masa dari besi sih katanya”²⁴⁶.

Informan III juga menceritakan pengalaman pahitnya tentang bagaimana paksaan suaminya dalam berhubungan seksual:

“Kalau minta hubungan suami istri enggak peduli aku sakit, aku datang bulan, aku sedang puasa, juga dia selalu enggak ngerti selalu ingin dilayani sih. Kadang-kadang aku ingin menjerit dan kalo dia main perempuan dia selalu aku yang dipukulin tapi aku enggak doyan. Ya Allah sampai kapan aku harus menderita. Bosan ku selalu dipukulin dan batin aku selalu dia sakiti. Tapi aku selalu bertahan karena aku kasihan anak-anak aku harus bertahan demi anak-anak aku. Aku harus bertahan biarpun aku menderita.”²⁴⁷.
Pengalaman menyakitkan lainnya yang ia alami adalah ketika suaminya

menggunakan obat, dan ia di sodomi.

“Sempat juga suami aku make obat sekali dan aku dibuat hubungannya seperti binatang seksnya tinggi dari dubur juga dia suka aku enggak daya aku harus nurut napsu birahi dia kapanpun dia mau. Aku harus melayani napsu setannya. Dan sama menantu, dia juga berani aja di kamar aku, tapi aku selalu sabar. Aku harus kuat biarpun batin aku menjerit biarpun suami aku begitu aku harus sabar aku enggak daya aku selalu berdo’a ya Allah sampai kapan aku begini.”²⁴⁸

Kejadian lain, yang membuat informan III trauma adalah ketika ia ditelanjangi suaminya. Informan III menceritakan pengalaman pahitnya sebagai berikut :

“Waktu itu suami aku pulang, aku di luar beli obat nyamuk dekat dari rumahku. Suamiku marah-marahan dan aku ditelanjangin dan baju aku di robek-robek dan aku diusir dari rumah aku, aku nangis aku enggak bisa apa-apa aku dijorogin seperti sampah”²⁴⁹.

²⁴⁵Ketiban, istilah Informan III untuk mengatakan tertimpa besi.

²⁴⁶Informan III., Op.Cit.,7 November 2013.

²⁴⁷Ibid., 7 Desember 2013.

²⁴⁸Ibid., 9 Desember 2013.

²⁴⁹Ibid., 14 Desember 2013.

Informan III tidak ada di rumah ketika suaminya datang, dan ia ceritakan lebih lanjut ketika sampai di rumah, suaminya marah-marah :

“Saya ngambil baju, mau ke mertua mau bilang..ama dia diambil, gak boleh, gak boleh pake baju, dijejurin ...deket rumah ada empang. Baju di bakar. Akhirnya kan saya gak ada baju ...pokoknya mau pake dicabut...mau pake cabut...ya udah ...saya tuh pake kaen kaen, kan dari mertua jauh tuh bu... nyebrang kali...lari sembari (sambil) nangis., dikatain orang gila saya....”. “Orang gila...orang gila...” padahal saya bukan orang gila...orang biasa cuma diniaya”.²⁵⁰

2. Partially Dominated – Non Capital (Dominasi Suami Sebagian – Kapital Suami Tidak Penuh)

Istri menjadi korban, Istri berposisi dalam Dominasi Suami secara penuh, namun suami tidak berkuasa dalam bidang kapital. Istri karena bekerja dari sebelum menikah, sementara suami bekerja tidak dengan penghasilan yang lebih tinggi dari suaminya. Secara penghasilan lebih besar dari istri. Posisi Informan dalam kondisi demikian istri tetap terdominasi lebih oleh unsur *partially* (struktur – kultur). Pada hubungan relasi ini kapital tidak berperan, berpengaruh dalam dominasi. Tabel 2. Berikut ini menunjukkan, kekerasan yang dialami oleh istri.

Tabel 2. Viktimisasi Dalam Kontek Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Aspek Viktimisasi		INFORMAN II
No.	Dalam Kontes KDRT	
1.	Kekerasan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Istri dianggap sebagai pembantu, harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, khususnya urusan suaminya, padahal mempunyai pembantu rumah tangga dan supir pribadi.
2.	Kekerasan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> Dijodohkan orang tuanya, pada laki-laki yang usianya jauh berbeda, padahal saat itu mempunyai pacar
3	Kekerasan Psikis	<ul style="list-style-type: none"> Setelah menikah hidupnya dikekang (tidak boleh bawa mobil) Suami sangat pencemburu. Tidak boleh dandan, bergaul. Dijaga seperti menjaga barang pecah belah. Sosialisasi perempuan yang ideal
4.	Kekerasan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan punya pekerjaan dan penghasilan tetapi dibebani oleh pekerjaan domestik padahal pembantu dan supir ada.

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Suami informan II juga sangat pencemburu. Informan II dilarang pakai lipstick, pernah di turunkan di pinggir jalan, seperti pengakuannya berikut ini :

²⁵⁰Ibid.

“Wah....waduh, saya nggak bisa dandan....saya tuh sampe nggak pake lipstick nggak pake apa...., hah polos aja.... Saya pernah diturunin ditengah jalan.... Sopir belum dateng...., teh...trus udah jam 8 , saya belum apa belum ke toko...ya udah aku anterin...’udah biar sendiri aja’...’nggak boleh’.....’gak usah aku anter aja’...saya kan duduk dibelakangoh jadi aku dianggap sopir..., emang nggak ada tempat duduk didepan...pindahlah saya kedepan...., trus saya dandan...”turun kalo menor menoran gitu”.... galak galak...tapi kalo mukul nggak pernah. Saya gaul nggak boleh sama siapa siapa. Itu gaulnya tuh harus yang gimanaaa gitu....gak boleh gaul sama siapapun, jarang....”²⁵¹.

Suami informan II, kesehariannya hanya mau dilayani oleh informan II, jadilah ia memasak, mengurus pakaiannya, kaus kakinya dan segala macam kebutuhan lain suaminya. Pembantu tidak diizinkan untuk membantunya. Suami informan II posesif dan sangat dominan, ia harus dilayani dari ujung rambut sampai ujung kaki. Informan II, berusaha mengerjakan semuanya, seperti yang diajarkan ibunya semasa ia kecil. Seperti yang ia ungkapkan : Iya cuman masaklah buat suami, saya yang ngebagiin, kesentuh pembantu apa nggak boleh.... kata orang orang di luar direktur, di rumah pembantu tuh bener bener....bener ...”²⁵².

3. Partially Dominated - Fully Capital – (Dominasi Suami Sebagian – Kapital Suami Penuh)

Istri menjadi korban, walaupun tidak di dominasi oleh suami yang mempunyai kepemilikan modal. Istri dalam hal ini tidak terdominasi (memiliki posisi yang setara). Secara struktural, baik suami maupun istri, mampu menempatkan posisi masing-masing sebagai porsi yang setara. Secara kultural mereka bukan berasal dari keluarga yang patriarki. Secara kapital, istri tergantung pada suami karena ia tidak bekerja. Tabel 3. Berikut ini menunjukkan kekerasan yang dialami perempuan.

Tabel 3. Viktimisasi Dalam Kontek Kekerasan Dalam Rumah Tangga

No.	Aspek Viktimisasi Dalam Konteks KDRT	INFORMAN I
-----	--	------------

²⁵¹Ibid., 1 November 2013

²⁵²Ibid..

Aspek Viktimisasi Dalam Konteks KDRT		
No.		INFORMAN I
1.	Kekerasan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Sering dipukuli suami (mata memar) • Diperlakukan semaunya.
2.	Kekerasan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Hamil lebih dahulu
3	Kekerasan Psikis	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dipermainkan karena suaminya tidak mau menikah secara sipil (bukan siri). • Merasa ragu, suaminya mencintainya atau tidak
4.	Kekerasan Ekonomi	

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Dikatakan informan I lebih lanjut, suaminya sering membuatnya cemburu.

Tapi karena ia mencintainya, pernikahan tetap ia pertahankan.

“Suami gua sering membuat gua cemburu dan sakit hati. Gua sering dipukul. Cemburu bikin gua kayak gini. Gua juga ngerasain tekanan bathin hidup ama dia. Gara-gara sikap dia yang engga pernah pasti ke gua. Suka-suka dia mukul gua, bikin mata gua memar sebelah. Dia perlakuan gua semaunya sendiri. Gua selalu coba bertahan ama dia, karena gua sangat cinta, sampai akhirnya kejadian kayak gini.”²⁵³

Informan I sangat tersiksa dengan keadaannya, yang merasa dipermainkan suaminya, ia sering menangis. Ia selalu meminta suaminya untuk menikah secara resmi bukan hanya di catatan agama saja (nikah siri). Biasanya, suaminya kesal. Kalo sudah seperti itu Informan I akan banting barang-barang di kos-an, tempat mereka tinggal. Ia meminta suaminya tegas, seperti yang di ungkapkan berikut ini, tetapi tamparan yang ia terima. “Ya sebenarnya elo sayang sama gua gak, kalo elo gak sayang ya udah gua mau pulang aja, gue gak mau di sini”²⁵⁴. Bila pertengkaran sampai di puncaknya, biasanya suami menampar dan tamparan tersebut menyisakan warna biru di muka informan I.

“Memar sampe biru...”. Informan I melawan kalo di pukul, seperti yang dikatakan pada penulis : “ya ngelawan, ngelawan emangnya gua apaan di

²⁵³Ibid., 5 Oktober 2013.

²⁵⁴Ibid. 7 Oktober 2013

pukul sama dia gak ngelawan ya tetep aja ngegantung gitu kadang dia nunjukin kasih sayangnya, kadang-kadang enggak..”²⁵⁵

Informan I mengatakan lebih lanjut, “ “emangnya gua apaan dipukul sama dia, gue diam aja. Biasanya, dia diem aja, kalo gua lawan.”²⁵⁶. Informan I mabuk karena jenuh, dan merupakan jalan keluar dari permasalahannya. Permasalahan utama adalah ingin dinikahkan secara resmi. Ia selalu melarikan pikirannya dengan merokok. Informan I bukan lagi, seorang perempuan yang seperti dulu, selalu main keluar rumah. Tapi sejak menikah ia menjadi orang rumahan. Merokok bisa menemani dirinya, ketika ia sendiri. Suami sedang bekerja, sebagai supir. Informan I mengatakan:

“Enggak juga si, gak nuntut nikahin, nikah bener, cuman rasanya elo kasih kepastian bener, kalo elo suka, ya lo tunjukin lo suka, kalo gak sayang, ya lo bilang gak sayang, jadikan gua bisa pergi gitu..... tapikan ini enggak selalu ngegantung kadang diulur kadang dibetot. Gua sering nangis, karena kepastian enggak pernah gua dapetin.”²⁵⁷.

Pada hari kejadian itu (pembunuhan), informan I dalam keadaan mabuk, minuman alkoholnya diberi campuran abu rokok, sehingga tidak tekontrol. Ia merasa minum berakohol bukan hari itu saja, sudah biasa. Entah kenapa hari itu, ia mabuk. awalnya ia masih menanyakan, apakah suaminya sayang padanya. “Iya, gua gak ngerti ngerti, sebenarnya elu sayang gak sih ama gua. Kalo gak sayang, udah biarin gua mau pulang aja, gua gak mau disini”²⁵⁸. Ketika ia sadar, suaminya sudah jatuh. Langsung dibawa ke RS. Dokter tidak langsung bertindak, tapi menanyakan banyak pertanyaan pada informan I. Setelah itu polisi menangkapnya.

“Iya di rumah sakit...jadi gua sadar sadarnya tuh pas...suami dah jatuh, trus gua bangunin... ”bangun...bangun... bang” tau tau ada darah.. trus gua kaget.. trus gua teriak.... tetangga pada keluar semua, tetangga juga gak banyak tanya sih.. trus langsung aja dibawa ke mobil, dibawa kerumah sakit. Dokternya

²⁵⁵Ibid.,8 Oktober 2013.

²⁵⁶Ibid.

²⁵⁷Ibid., 11 Oktober 2013

²⁵⁸Ibid.

nanya-nanya... ”iya dokter...tolong selametin dulu, masalah kalo gua mau kabur, selepas gua ngelakuinnya ato enggak, gua gak bakalan kabur...”. “Ngapain gua bawa kerumah sakit” eh dokternya tetep aja nanya nanya...”²⁵⁹

4. Irrational Dominated – Capital, (Dominasi – Kapital Irasional)

Istri tidak selalu menjadi korban, pada kondisi tertentu ia menjadi korban, yakni pada saat mengalami dominasi. Walaupun dalam posisional struktural, kultural dan kapital tidak terdominasi tetapi dalam kenyataannya informan tetap merasa ‘kalah’, bahkan dalam batas tertentu merasa wajar jika berada dalam dominasi.

Tabel 4, menunjukkan kekerasan yang dialami istri.

Tabel 4. Viktimisasi Dalam Kontek Kekerasan Dalam Rumah Tangga

No.	Aspek Viktimisasi Dalam Konteks KDRT	INFORMAN IV
1.	Kekerasan Fisik	
2.	Kekerasan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Dipaksa hubungan seksual walaupun sedang cape, sakit maupun menstruasi.
3	Kekerasan Psikis	<ul style="list-style-type: none"> • Suaminya cemburuan, Informan IV merasa dikekang. • Selalu di awasi kemana ia pergi, di sms, telephone. Tidak bisa bebas, belanja ditemani.
4.	Kekerasan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan punya pekerjaan dan penghasilan

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Informan IV merasakan, suaminya benar-benar berubah. Suaminya tidak mau membantu pekerjaan rumah dan sekalipun ia sakit ataupun berhalangan (menstruasi), suaminya tetap meminta dilayani kebutuhan biologisnya.

“Disaat saya sakit. Dia enggak pernah berinisiatif mengerjakan pekerjaan rumah. Tapi kalo masalah anak, dia mau ngurusin. Dari mulai memandikan sampe ngasih makan. Tapi yang saya herankan. Kenapa suami ngga pernah

²⁵⁹Ibid, 12 Oktober 2013

mau mengerti di saat saya sedang cape. Atau lagi keadaan sakit sekalipun ataupun halangan dia mesti tetap dilayani kebutuhan biologisnya”.²⁶⁰

5. Non Dominated – Non Capital (Tidak di dominasi dan Kepemilikan Modal Tidak Ada)

Catatan : hasil penelitian lapangan, terhadap 4 informan, tidak seorangpun yang masuk dalam tipologi ini. Karena tidak ada informan yang tidak mengalami dominasi dalam pengalamannya berumah tangga.

Uraian ilustrasi kasus, dari pengalaman para informan, baik salam bentuk deskripsi maupun pengkatagorisasian dalam bentuk tabel, menunjukkan para informan tersebut adalah korban KDRT yang melakukan kejahatan pembunuhan.

b. Penghukuman Yang Berbeda Pada Tiap Korban Yang Menjadi Pelaku

Kebijakan hukum atas kasus Istri yang dituduh ‘membunuh’ suaminya, diputuskan pengadilan tanpa merujuk pada kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami ‘pelaku’ (istri yang dituduh ‘membunuh’ suami), dimana pengalaman mereka menunjukkan mereka adalah korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, hasil lapangan menunjukkan beragamnya hukuman yang dijatuhkan pada Informan, padahal semua Informan berada dalam keadaan sedang berumah tangga. Penghukuman tersebut, tidak semua menggunakan UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004.

Merujuk hal tersebut, dalam kenyataannya Undang-Undang tidak berperspektif perempuan, fungsinya belum dapat mengakomodir semua perempuan. Ke 4, Informan penulis berada dalam lingkup rumah tangga, tetapi disayangkan UU yang dipergunakan tidak sama, bukan UU Penghapusan KDRT. Untuk informan II dan IV, walaupun masih dalam lingkup rumah tangga yang digunakan adalah KUHP, padahal mereka berdua juga

²⁶⁰Ibid.

tidak terbukti membunuh. Kenapa UU PKDRT tidak bisa diterapkan untuk semua kasus dalam rumah tangga, padahal dalam UU tersebut, menyebutkan semua yang ada dalam rumah tangga. Keputusan ini, semua tergantung pada kemampuan Hakim dalam memahami kasus-kasusnya, dan mengertinya terhadap UU yang berbeda dengan yang biasa dipergunakan KUHP.

PENUTUP

Benar kalau orang mengatakan, apabila laki-laki berbuat kejahatan, orang masih bisa tertawa, sementara bila perempuan yang berbuat, dunia akan menangis. Perempuan dianggap tidak boleh melakukan kejahatan, padahal perempuan adalah manusia biasa, seperti juga laki-laki yang bisa berbuat salah. Dalam hal ini, informan adalah korban KDRT yang diputuskan oleh pengadilan sebagai pelaku kejahatan pembunuhan, korbannya adalah suaminya sendiri.

Menggali pengalaman yang menyatakan informan sebagai korban tidaklah mudah. Metode kualitatif adalah cara yang tepat untuk memperoleh data secara mendalam, dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan data sekunder, kedalaman data dapat diperoleh. Sebagai penulis yang meneliti, sangat merasakan bagaimana metode kualitatif dapat merekonstruksi pengalaman korban KDRT yang menjadi pelaku pembunuhan. Dan juga mendekonstruksikan, perempuan yang pada umumnya dari hasil penelitian, adalah korban ternyata dapat pula menjadi pelaku kejahatan.

Penghukuman terhadap mereka juga berbeda-beda, hal ini menunjukkan penghukuman belum berperspektif pada korban. Korban semua berada dalam lingkup rumah tangga, sementara yang memakai UU PKDRT, hanya satu informan, selain itu menggunakan KUHP biasa.

Daftar Pustaka

-----, "Penghukuman Terhadap Perempuan Pelaku "Pembunuhan", Prosiding, Call
-----, Yogo Tri H., Eko Hariyanto, "Pembunuhan Oleh Perempuan Dalam Konteks

- (KDRT) (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung), Disertasi, Departemen Sosiologi, FISIP UI, Depok, 2015.
- 'Feminist Method in Social Research', Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Kekerasan Dalam Keluarga" (Studi Terhadap Perempuan Korban KDRT), DRPM/R/64/RM-UI/2012, Universitas Indonesia, 2012. Yang kemudian dijadikan dasar bagi penunjukan informan dan penentuan lokasinya.
- Munti, Ratna Batara., "Perempuan Dalam Perspektif Tradisi Islam dari Timur Tengah Hingga Indonesia"., *Jurnal Perempuan*, No. 3, Mei/ Juni 1999.
- Mustofa, Muhammad "Metodologi Penelitian Kriminologi", Edisi Ketiga, Jakarta : Pt. Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Paper Pada Simposium dan Pelatihan Hukum Pidana dan Kriminologi ke-IV, 'Rekonstruksi Hukum Mengenai Kejahatan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak, Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Tindak Pidana Pencucian ang, diselenggarakan atas kerjasama Masyarakat Hukum Pidana dan Kriminologi Indonesia (MAHUPIKI) dengan Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana Kupang, Yogyakarta: Genta Publishing, 2017.
- Reinhard, Shulamit "Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial", dengan judul asli Saptari, Ratna., Brigitte Holzner., "Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial", Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Jakarta: Kalyanamutra, 1997.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Dan R.D.", Bandung: Alfabeta, 2008.
- Susanti, Vinita, "Pembunuhan Oleh Istri Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga Venny, Adriana, "Prolog: Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia", *Jurnal Perempuan*, No. 48, Tahun 2006.